Berapa Lama Kita Dikubur?

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Ya, itulah pertanyaannya, bukan berapa lama kita hidup. Sebuah pertanyaan yang mungkin belum pernah kita dengar. Pada bulan Agustus 2007 penulis menerima sebuah email dari seorang teman dengan subject "Berapa Lama Kita Dikubur?".

Sebuah email yang mengetuk hati dan meminta pikiran untuk merenung. Entah siapa penulis pertama email ini, karena teman penulis juga dapat dari temannya. Ya, itulah dunia internet. Semoga penulis asli email ini dan semua penyebarnya senantiasa mendapat curahan rahmat dari Allah Yang Maha Memberi Rahmat, dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat sehingga tetap mengalir pahalanya, amin.

Email tersebut telah penulis edit seperlunya dalam hal tata tulis. Berikut ini isi email tersebut, marilah kita baca dan renungkan bersama-sama.

Awan sedikit mendung, ketika kaki-kaki kecil Yani berlari-lari gembira di atas jalanan menyeberangi kawasan lampu merah di daerah Karet, Jakarta. Baju merah yang dipakainya tampak kebesaran, melambai-lambai ditiup angin. Tangan kanannya memegang es krim sambil sesekali diangkatnya ke mulut untuk dicicipi, sementara tangan kirinya mencengkeram ikatan sabuk celana ayahnya.

Yani dan ayahnya memasuki wilayah pemakaman umum Karet. Mereka berputar sejenak ke kanan, kemudian duduk di samping seonggok nisan bertuliskan,

Hj Rajawali binti Muhammad

19-10-1915: 20-01-1965

"Nak, ini kubur nenekmu. Mari kita berdoa untuk nenekmu," kata sang ayah.

Yani melihat wajah ayahnya, lalu menirukan tangan ayahnya yang mengangkat ke atas. Dia juga ikut memejamkan mata. Ia mendengarkan ayahnya berdoa untuk neneknya. Selesai berdoa,

Yani bertanya pada ayahnya,

"Ayah, waktu nenek meninggal, umur nenek 50 tahun ya?"

Ayahnya mengangguk sembari tersenyum, seraya memandang pusara ibunya.

"Emmm, berarti nenek sudah meninggal 42 tahun ya, Yah...," kata Yani berlagak, sambil matanya menerawang dan jarinya berhitung.

"Ya, nenekmu sudah di dalam kubur 42 tahun..."

Yani memutar kepalanya, memandang sekeliling, banyak kuburan di sana. Di samping kuburan neneknya, ada kuburan tua berlumut. Di batu nisannya tertulis,

Muhammad Zaini

19-02-1882: 30-01-1910

"Emmm... Kalau yang itu sudah meninggal 97 tahun yang lalu ya, Yah...," ucap Yani sambil jarinya menunjuk nisan di samping kubur neneknya.

Sekali lagi ayahnya mengangguk. Tangannya terangkat mengelus kepala anak satu-satunya.

"Memangnya kenapa ndhuk?" kata sang ayah menatap teduh mata anaknya.

"Emmm, ayah kan semalam bilang, bahwa kalau kita mati lalu di kubur dan kita banyak dosa, kita akan disiksa," kata Yani sambil meminta persetujuan ayahnya.

"Iya kan, Yah?" lanjutnya.

Ayahnya tersenyum,

"Lalu?"

"Iya... Kalau nenek banyak dosanya, berarti nenek sudah disiksa 42 tahun dong, Yah. Kalau nenek banyak pahalanya, berarti sudah 42 tahun nenek senang di kubur. Ya nggak, Yah?"

Mata Yani berbinar karena bisa menjelaskan pendapatnya kepada sang ayah. Ayahnya tersenyum, namun sekilas tampak keningnya berkerut.

"Iya nak, kamu pintar," kata ayahnya pendek.

Pulang dari pemakaman, ayah Yani tampak gelisah di atas sajadahnya, memikirkan apa yang dikatakan anaknya tadi sore.

"42 tahun, hingga sekarang. Kalau Kiamat datang 100 tahun lagi berarti 142 tahun disiksa, atau bahagia di kubur," gumamnya dalam hati. Lalu ia menunduk, meneteskan air mata.

"Kalau aku meninggal, sedangkan aku banyak dosanya, lalu Kiamat masih 1000 tahun lagi, berarti aku akan disiksa selama 1000 tahun? Innâlillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn," gumamnya lagi.

Air matanya semakin banyak menetes. Ia bertanya pada dirinya, sanggupkah ia selama itu disiksa? Iya kalau Kiamat 1000 tahun ke depan. Kalau 2000 tahun lagi? 3000 tahun lagi? Selama itukah ia akan disiksa di kubur?

Lalu setelah dikubur? Bukankah akan lebih parah lagi? Tahankah? Padahal melihat adegan preman dipukuli massa di televisi kemarin saja, ia sudah tak tahan.

"Ya Allah," serunya.

Ia semakin menunduk. Tangannya terangkat ke atas, bahunya naik turun tak teratur. Air matanya semakin membanjiri jenggotnya.

"Allâhumma innî as-aluka husnal khâtimah."

Berulang kali dibacanya doa itu hingga suaranya serak. Ia berhenti sejenak ketika terdengar batuk Yani.

Dihampirinya Yani yang tertidur di atas dipan bambu. Dibetulkannya selimut Yani. Yani tertidur pulas, tanpa tahu betapa sang ayah sangat berterima kasih padanya, karena telah menyadarkannya arti sebuah kehidupan dan apa yang akan datang di depannya.

Di kehidupan sesudah mati, kita akan menuai apa yang telah kita lakukan di kehidupan ini. Tiada dispensasi untuk kembali ke dunia guna beramal shaleh. Allah SWT berfirman yang terjemahnya:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang

kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),

agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(QS al-Mu'minûn [23]: 99-100)**

Sejarawan Ibnu Ishak dan lainnya meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar dikuburkan dalam satu perigi (lubang kubur) oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, beliau bertanya kepada mereka yang telah tewas itu,

"Wahai penghuni perigi, wahai Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam (seterusnya beliau menyebutkan nama-nama orang yang di dalam perigi itu satu per satu). Wahai para penghuni perigi! Adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhamu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Tuhanku."

"Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan orang yang sudah meninggal?" tanya para sahabat. Rasul menjawab,

"Kamu sekalian tidak lebih mendengar dari mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawabku *(mâ antum bi asma'a limâ aqûlu minhum, walâkinnahum lâ yastathî'ûna an-yujîbûnî)*"

Di dalam kubur, malam pertama tentu sangat terasa bedanya. Masa-masa awal ketika kita pindah "jalur".

Malam itu, adalah malam pertama yang tidak semua orang menginginkan, apalagi merindukan dan mendambakannya.

Malam itu, adalah malam kesendirian, tak ada teman, sahabat, handai taulan, anak buah, relasi, kekasih, istri, anak atau harta.

Malam itu, manusia berkasur tanah, berbantal gumpalannya, berparfum debu, berselimut kesunyian dan bertirai kegelapan.

Malam itu, Munkar dan Nakir adalah sahabat yang tersenyum ramah, atau musuh yang menyeramkan.

Malam itu, adalah malam yang membuat para pemberani ketakutan olehnya, orang-orang bijak mengadu tentangnya, para ulama pun menangis karenanya. 'Aidh al-Qarni menulis sebuah bait:

Aku telah terpisah dari tempat tidurku satu hari

Diam (akan) pisah dariku

Kubur adalah malam pertama

Demi Allah, katakan padaku apa yang terjadi

Seorang ulama menasihatkan, "Demi Allah, seandainya seorang pemuda hidup seribu tahun untuk mengurusi segala keinginannya. Ia menikmati dan mencicipi semua kelezatan selama seribu tahun itu di dalam istana yang dihuninya. Tidaklah semua kenikmatan selama seribu tahun itu cukup untuk mengganti satu malam di dalam kuburnya."

Dari semua pembahasan di atas, maka kita harus mempersiapkan pelita dalam kubur, sebelum malam itu kita alami. Dan, tidak ada satu pun yang dapat menerangi kubur kita kecuali amal shaleh yang dilakukan setelah iman kepada Allah. Uswah hasanah kita yang agung, Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kita dalam hadits-hadits beliau.

إِنَّمَا ٱلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضٍ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Kubur itu taman di antara taman-taman (yang ada di surga). Atau, lubang dari lubang-lubang yang ada di neraka. **(HR Tirmidzi)**

إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ و إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثُكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian mati, maka diperlihatkan kepadanya tempatnya tiap pagi dan sore. Jika dia ahli surga, maka diperlihatkan surga. Dan bila ia ahli neraka, maka diperlihatkan dan diberitahu, "Itulah tempatmu kelak jika Allah membangkitkanmu di hari Kiamat." **(Muttafaq 'alayh)**

Sahabat Ibnu Abbas ra.—seorang sahabat ahli tafsir—telah meriwayatkan hadits berikut ini:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيْرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا ٱلآخَرُ فَكَانَ لاَيَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ لاَيَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ

عُوْدًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرٍ ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْــــبَسَا

Nabi saw. melewati dua kuburan lalu bersabda, "Sesungguhnya penghuni kedua kuburan ini benar-benar sedang diazab. Keduanya tidaklah diazab karena melakukan hal (kesalahan) besar." Kemudian beliau melanjutkan, "Ya, adapun salah seorang di antara keduanya dahulu suka berjalan (ke sana kemari) untuk mengadu domba, sedangkan yang lainnya dahulu tidak pernah bersuci dari buang air kecil." Menurut riwayat lain disebutkan, "Ia tidak pernah memelihara dirinya dari air seninya." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Nabi saw. mengambil sebatang kayu yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian, setelah itu beliau menancapkan tiap-tiap batang kayu itu ke masing-masing kuburan. Kemudian beliau bersabda, 'Barangkali batang kayu ini dapat meringankan keduanya selagi masih belum kering'."

(HR Syaikhân: Bukhari-Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud-Nasa'i-Tirmidzi)

Utsman bin Affan ketika mendengar jenazah tersiar, ia menangis sampai pingsan sehingga orang-orang membawanya seperti jenazah ke rumahnya. Mereka bertanya kepadanya dalam satu kesempatan,

"Apa yang terjadi padamu?"

"Aku mendengar Rasulullah bersabda,

وَالْقَبْرُ أَوَّلُ مَنْــــزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ

"Kuburan itu tempat pertama dari tempat-tempat akhirat."

(HR Ahmad)

Jika seorang hamba selamat darinya, maka ia sungguh sangat berbahagia. Tapi jika ia disiksa di dalam kubur, kita berlindung kepada Allah, sungguh ia telah merugi di akhirat keseluruhan."

Dalam bait syairnya, 'Aidh al-Qarni mengingatkan kita agar berhati-hati dalam mengarungi kehidupan:

Kita berjalan menuju ajal setiap saat

Hari-hari kita tergulung, ia ibarat tangga

Sungguh aku belum pernah saksikan perumpamaan maut

Manakala tidak tersentuh angan, sungguh fatal akibatnya

Betapa buruk kealpaan masa lalu

Lantas bagaimana di masa tua saat uban menyala

Pergilah dari dunia dengan berbekal takwa

Umurmu adalah hari-hari yang semakin berkurang

Dalam pesannya yang lain, ia berkata:

Aku mendatangi kuburan, aku kemudian memanggilnya

"Di manakah orang yang diagungkan dan orang yang dihinakan

Mereka semua musnah, tiada pemberi kabar

Mereka semua mati dan kabar itu pun mati"

Wahai orang yang bertanya kepadaku tentang orang yang telah berlalu

Tidakkah engkau mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah berlalu

Anak-anak orang kaya itu pergi dan berlalu

Maka keindahan bentuk itu pun dihapuskan

Kuburan para pimpinan dan bawahan, kuburan raja dan rakyat jelata, kuburan orang kaya dan miskin, semua sama di sisi Allah. Apakah malaikat itu datang dengan seyuman indah ke dalam kubur yang terbuat dari emas atau perak? Takutkah malaikat dengan kekayaan, kekuasaan dan pengawal yang dimiliki oleh penghuni kubur semasa hidupnya?

Ibnu Katsir menceritakan bahwa setelah melaksanakan shalat Idul Fitri bersama kaum muslimin, Umar bin Abdul Aziz melintas di pemakaman. Ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya,

"Tunggu aku sebentar, tunggu aku sebentar!"

Para menteri, orang-orang shaleh, para pemimpin dan semuanya ikut turun dari kendaraan bighal mereka. Mereka kemudian berhenti di kuburan salah seorang khalifah Bani Umaiyah dan orang-orang kaya. Umar lalu berdiri di tepi kuburan dan berkata,

"Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih? Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih?"

Umar menangis dan duduk meratap, sampai otot-ototnya nyaris terkilir akibat duka yang begitu dalam. Setelah itu, ia lalu kembali kepada orang-orang yang bersamanya. Ia berkata kepada mereka,

“Apakah engkau tahu apa yang diucapkan maut?”

“Tidak,” jawab mereka.

“Maut mengatakan, ‘Aku mulai dengan kedua biji mata, aku memakan kedua mata, aku memisahkan kedua telapak tangan dari tangan, kedua bagian tangan bawah dari bagian tangan atas, lalu kedua bagian tangan atas dari pundak. Aku pun memisahkan kedua telapak kaki dari betis, kedua betis dari lutut, dan kedua lutut dari paha’,” jelas Umar kepada mereka.

Dalam khutbahnya, Umar bin Abdul Aziz berpesan, “Dunia bukanlah rumah tempat tinggal tetap bagi kalian. Allah telah menetapkan fana atas dunia ini. Allah telah menetapkan kepergian atas penghuninya. Maka, berapa banyak dari para penghuninya lenyap seketika dengan membawa sedikit saja lalu pergi? Perbaikilah diri kalian untuk meninggalkannya.”

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.

(QS al-Baqarah [2]: 197)

Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, “Jika engkau mendapati senja, maka jangan tangguhkan hingga padi datang. Jika engkau mendapati pagi, jangan pernah tangguhkan hingga datang senja. Gunakanlah masa sehatmu untuk menebus masa sakitmu. Dan gunakanlah hidupmu untuk membayar kematianmu.”

Seorang mukmin tidak pantas menjadikan dunia sebagai persinggahan abadi. Dunia ini seharusnya dipandang sebagai tempat yang dilalui menuju suatu titik akhir. Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مِثْلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَامَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهُ

Tidak ada bagiku dari dunia ini. Sesungguhnya perumpamaanku dengan dunia ini adalah seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon lalu pergi dan meninggalkannya. **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah pernah menepuk bahu Ibnu Umar sambil berkata, “Jadilah engkau di dunia ini sebagai orang asing atau orang yang menyeberangi jalan.”

Bahkan, Isa al-Masih pernah berwasiat kepada para sahabatnya, "Arungilah dunia ini. Jangan pernah engkau tinggal di dalamnya!"

Pernah diriwayatkan pula bahwa Nabi Isa as. berkata, "Siapa mau membangun rumah tinggal di atas ombak samudra? Seperti itulah dunia. Maka, janganlah engkau jadikan dunia sebagai kelanggengan."

Bukhari meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib kw. berkata, "Sesungguhnya dunia ini berputar untuk ditinggalkan, sedangkan akhirat berputar untuk dihadapi. Masing-masing memiliki penghuni. Maka, jadilah kalian sebagai penghuni akhirat. Jangan sekali-kali menjadi penghuni dunia. Hari ini adalah untuk berbuat, bukan untuk menghitung-hitung hasil. Sementara kelak adalah untuk menghitung hasil, bukan lagi untuk beramal."

Al-Hasan pernah menasihatkan, "Engkau adalah ibarat hari-hari yang terkumpul. Setiap hari ada hari yang berlalu, dengan sendirinya sebagian hidupmu ikut berlalu."

Sampai kapan kita bersandar di dunia ini? Sampai kapan kita menangguhkan taubat? Sebagai seorang mukmin, kita berkewajiban untuk bersegera dalam beramal shaleh sebelum terhalang untuk itu.

Kita tidak pernah tahu kapan sakit datang menghadang, mendadakkah atau ada tanda-tandanya.

Kita tidak pernah tahu kapan maut datang menjemput, tiba-tibakah atau memberi isyarat.

Kita tidak pernah tahu kapan manusia dan amalnya akan dipisahkan, apakah detik ini, hari ini, esok atau lusa.

Pada saat itu, kita tidak ingin menjadi golongan orang-orang yang merugi.

Pada saat itu, kita tidak ingin termasuk orang yang menyesal di kemudian hari.

Pada saat itu, kita tidak ingin seperti mereka yang berharap dihidupkan kembali untuk memperbaiki amalannya.

Pada saat itu, sungguh, sesal dan harap tiada guna.

Allah SWT berfirman yang artinya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu

tidak menyadarinya,

supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."

Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."

Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. **(QS az-Zumar [39]: 54-59)**

Jika ajal telah datang, maka ia tidak bisa diajukan dan dimundurkan, walau hanya satu jam. Ali bin Abi Thalib berkata:

Kapan aku harus lari dari dua hari kematianku

Hari yang telah ditentukan ataukah hari yang tidak ditentukan

Pada hari yang tidak ditentukan aku tak takut

Karena yang telah ditentukan itu tidak bisa diubah dengan kewaspadaan

Tentang keberadaan siksa kubur, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Siksa kubur itu ada dan haq. Marilah kita bersama-sama bertaubat kepada Allah Yang Maha Menerima Taubat. Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah pernah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menghamparkan tangan rahmat-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di siang hari. Allah menghamparkan tangan kemurahan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di malam hari, hingga terbit matahari dari peraduannya.

Pesan orang bijak, "Wahai anak Adam, ibumu telah melahirkanmu dalam keadaan menangis, sementara orang-orang di sekelilingmu tertawa penuh rasa bahagia. Maka, beramallah untuk dirimu agar engkau menjadi orang yang tertawa penuh bahagia ketika mereka menangis pada hari kematianmu."

Ibnu Hazm menasihati kita lewat puisinya:

Wahai yang terlena dalam kenikmatan semu

Kulihat kehancuran kehinaan mengintaimu

Ingatlah kau dengan hari pembalasan

Tak ada yang bisa disembunyikan

Semua perbuatan akan peroleh ganjaran

Sadarlah! Senyampang masih ada kesempatan

Senyampang liang lahat yang sempit belum datang

Terangi makammu dengan kebaikan

Imam al-Qusyairi berpesan:

setiap hari yang lewat

mengambil bagianku

mewariskan hati yang lelah

dan duka kemudian berlalu

sebagaimana penduduk neraka

jika telah matang kulitnya

maka akan dikembalikan seperti semula

agar mereka merasakan pedihnya siksa

tidaklah orang mati beristirahat

dengan kematiannya, tetapi kematian itu

hanyalah sebuah kematian kehidupan

sementara untuk hidup selamanya

Demi kebahagiaan di alam berikutnya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُوْرَنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ وَلاَ تَجْعَلْ قُبُوْرَنَا حُفْرَةً مِنْ حُفَرِ النِّيْرَانِ

Ya Allah, jadikanlah kubur kami sebagai taman, bagian dari taman-taman surga. Dan janganlah Engkau jadikan kuburan kami sebagai jurang, bagian dari jurang-jurang neraka, amin.

Daftar Pustaka

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf)*", Pustaka Amani, Cetakan I : September 1998/Jumadil Ula 1419

'Aidh al-Qarni, Dr, "Sentuhan Spiritual 'Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-'Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*", Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama : Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V : Maret 2007

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama : 1993

M. Quraish Shihab, Dr, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX : Muharram 1428H/ Februari 2007

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma’sumah *ra<u>h</u>imahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur’an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta‘allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum’at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum’at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab “Riyadhush Shalihin” di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba’da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *al<u>h</u>amdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka “Ramadlan fil Jami’ah” yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.